

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada stereotif yang umum berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh gejolak, penuh resiko (secara psikologis), *over energy* dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Menurut Darajat (1995, dalam Wibisono, 2009:2), remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutananya.

Masa ini juga seringkali menimbulkan kegelisahan. Hall (dalam Heydemens, 2009:1) menyebut masa ini sebagai "*storm and stress*". Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Secara umum masa ini penuh dengan gejolak emosi, sehingga muncul gejala-gejala perasaan yang kuat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini juga disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi, yaitu peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa dan mereka berada di bawah tekanan sosial sebab menghadapi kondisi baru sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1999 dalam Heydemens, 2009:2). Bahkan pada masa "*storm and stress*" ini, remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangan fisik dan sosial. Permasalahan emosi pada masa remaja sangat menarik sebab emosi merupakan suatu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia dan pengaruhnya sangat besar terhadap aspek-aspek kehidupan lain seperti sikap, perilaku, penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan (Hurlock, 1999 dalam Heydemens, 2009:2).

Munculnya masalah emosi pada masa remaja, diakibatkan karena mereka memiliki sifat-sifat idealis, romantis, aspiratif dan ambisi yang kuat. Juga mereka cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan dan dicita-citakan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sebagaimana adanya. Tidak semua aspirasi dan ambisi dapat tercapai sebab sering mereka gagal, sehingga semakin tidak tercapai keinginan dan cita-citanya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, seperti marah, kecewa, dan emosi negatif lainnya (Hurlock, 1999 dalam Heydemens, 2009:2).

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman

sebayak serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial sebagai tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya perilaku negatif. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, membutuhkan upaya preventif untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Menurut Talibo (2008:14-15), proses pertumbuhan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan

hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain.

Ciri khas pendidikan Islam ini bisa dilihat pada sekolah yang mengembangkan kurikulum bermuatan Islam, seperti pada Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah memiliki kekhasan dalam mata pelajaran khas Islam, seperti Akhlak dan Fiqih. Menurut Wakil Kepala Sekolah MA Al-Musdaryah bagian Kurikulum, pelajaran akhlak diberikan untuk membina siswa menjadi individu yang berakhlakul karimah.

Namun kenyataannya, walaupun mendapatkan pelajaran akhlak, banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, seperti kurang mampu berempati. Contoh perilaku kurang empati yang dilakukan siswa antara lain adalah mengucapkan kata-kata kasar atau pun gerakan fisik yang menyinggung perasaan teman maupun guru yang mengajar di kelas. Perilaku lain yang muncul adalah kurangnya pengaturan diri yang dimiliki oleh siswa. Siswa kurang dapat mengendalikan emosinya dan bertindak berlebihan, seperti merusak atap beranda kelas ketika acara yang mereka rencanakan tidak diizinkan oleh pihak sekolah atau mengeluarkan kata-kata kasar pada guru yang tidak disukainya.

Kecerdasan emosi yang rendah juga ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, siswa lebih sering merasa tidak melakukan kesalahan dan menganggap apa yang mereka lakukan, walaupun misalnya sampai membuat guru PPL menangis adalah perilaku yang wajar.

Menurut Darajat (1995, dalam Heydemens, 2009:7), kemampuan menyadari dan mengendalikan emosi merupakan suatu kebutuhan, yang harus dimiliki oleh remaja. Artinya apabila remaja mampu menyadari dan mengendalikan emosi, maka mereka akan mempunyai sikap yang stabil. Kegagalan dalam memahami dan mengomunikasikan emosi dengan cara yang tepat akan membuat individu rentan terhadap berbagai konflik dengan orang lain yang seharusnya tak perlu terjadi (Shapiro,1999). Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2002) bahwa kesadaran emosi akan memudahkan usaha untuk mengerti dan memahami orang lain, sehingga menurut Le Doux (1996) bahwa dengan mengenal situasi-situasi yang menimbulkan rasa marah, cemburu, malu dan kecewa dalam diri sendiri merupakan modal yang sangat berharga dalam melakukan interaksi sosial (Heydemens, 2009:8).

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2011 kepada Ketua dan Wakil Ketua OSIS, terungkap bahwa di sekolah tersebut sering terjadi perilaku *bullying*. *Bullying* ditandai dengan perilaku, seperti menyakiti dengan lelucon, ejekan dan perkataan yang kasar. Hal tersebut dapat bertambah parah jika sampai pada panggilan yang buruk, penyerangan secara personal dan mempermalukan orang lain di depan umum (Ross, 1998). Menurut Sullivan (2000:4), *bullying* adalah suatu rangkaian tindakan negatif atau manipulatif dan bahkan seringkali agresif oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, biasanya terjadi lebih dari satu kali. *Bullying* ini bersifat *abusive* (kasar/ kejam) yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* dapat bersifat fisik, non fisik maupun perusakan properti.

Perilaku seperti mengatakan hal-hal yang kejam dan menyakitkan atau memanggil dengan sebutan yang menyakitkan, mengabaikan atau melarang seseorang bergabung dengan sekelompok teman-teman, memukul, menendang, mendorong, mempermainkan, mengolok-olok dengan cara yang menyakitkan atau terhina, bahkan perilaku seperti menghilangkan properti orang lain pun baru-baru ini terjadi di sekolah ini.

Perilaku tersebut di atas lebih banyak dilakukan oleh siswa angkatan 2009 (kelas XII) karena kelas ini memang dicap sebagai kelas yang sangat bermasalah oleh para guru. Menurut pengakuan siswa kelas XII sendiri, mereka lebih sering merasa tidak melakukan kesalahan dan hanya sesekali saja mereka menyadari kesalahannya.

Contoh nyata perilaku *bullying* di MA Al-Musdariyah adalah pemberian sebutan yang menyakitkan yang terjadi pada salah satu siswa kelas XII. Hal ini terjadi berulang-ulang sampai akhirnya siswa tersebut merasa bahwa tindakan tersebut bisa diterima, walaupun itu sangat menyakitkan baginya. Bahkan pada kejadian lainnya, ucapan yang menyakitkan tersebut dapat menjadi perilaku *bullying* fisik.

Selain itu, baru-baru ini di kelas XII terjadi pencurian properti (*handphone*) salah seorang siswa oleh siswa lain yang melibatkan pihak kepolisian. Namun akhirnya masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan. Orang yang mencuri itu dianggap sebagai "pemimpin" oleh siswa lain, walaupun mereka mengatakan bahwa di sekolahnya tidak ada istilah *geng*. Siswa tersebut sejak saat itu tidak pernah masuk sekolah.

Perilaku *bullying* di institusi pendidikan bisa terjadi oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, guru kepada siswa, guru kepada guru, orang tua siswa kepada guru atau sebaliknya, dan antar-*civitas* akademika di institusi pendidikan. Begitu juga yang terjadi di MA Al-Musdariyah. Guru seringkali merasa tidak nyaman apabila mengajar di kelas. Seperti yang terjadi beberapa bulan yang lalu, seorang guru PPL menangis setelah mengajar kelas XII. Hal ini terjadi karena guru tersebut merasa para siswa telah mengatakan hal yang menyakiti perasaannya. Selain itu, beberapa guru juga terkadang "mogok" mengajar di kelas XII. Hal ini terjadi apabila guru tersebut merasa tidak dihargai atau disakiti.

Hal lain yang terjadi adalah pengrusakan properti sekolah. Atap beranda kelas terlihat berlubang karena dirusak oleh siswa yang merasa kecewa. Kekecewaan siswa terjadi karena pihak sekolah tidak menyetujui acara yang akan diadakan oleh siswa, padahal persiapannya sudah hampir selesai. Para siswa juga beberapa kali melakukan demo di depan kantor kepala sekolah sebagai wujud kekecewaan mereka, sehingga proses belajar mengajar menjadi terganggu.

Yang menarik perhatian, pihak sekolah tidak memberikan tindakan tegas atas perilaku negatif yang dilakukan oleh para siswa, walaupun sebenarnya pihak sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan hal tersebut. Siswa yang melakukan tindakan kekerasan, pengrusakan maupun pencurian tidak diberikan sanksi apapun, baik berupa peringatan dari kepala sekolah, pemanggilan orang tua apalagi sanksi *drop out*. Menurut pengakuan siswa, hal itu tidak terjadi karena jumlah siswa di sekolah tersebut sedikit, sehingga apabila ada siswa yang dikeluarkan jumlah siswa akan semakin berkurang.

Hasil penelitian Khairani (2009) dalam rangka penyusunan tesisnya yang berjudul "Modul program pendidikan: Pencegahan Perilaku *Bullying* di Sekolah" melaporkan bahwa dari hasil olah data lapangan analisa kebutuhan menunjukkan bahwa sebesar 31.8 % siswa pernah mengalami *bullying*. Sedangkan, jenis *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* non-verbal sebesar 77.3%. Selanjutnya sebesar 40.1% siswa pernah mengalami *bullying* verbal dan 36.1% siswa pernah mengalami *bullying* fisik.

Selain itu, hasil penelitian Faturochman dkk. (1995) menyebutkan beberapa peristiwa seperti perkelahian, bahkan penganiayaan berat antar siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung pun akhir-akhir ini semakin sering. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu penyebab utama dari perilaku negatif antisosial itu adalah kemampuan siswa yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Mereka melakukan itu karena tidak tahu cara mengatasi konflik tersebut. (Iqbal Marisali, 2010)

Ketika membahas tentang permasalahan kekerasan yang dilakukan pelajar di lingkungan sekolah, seorang pengamat pendidikan mengemukakan bahwa permasalahan utama terletak pada labilnya emosi pelajar sehingga kekerasan muncul (Dialog Apa Kabar Indonesia tanggal 25 Maret 2009).

Dari fenomena di atas, penting untuk diteliti lebih jauh adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa di lingkungan sekolah. Hal yang menarik perhatian peneliti adalah bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan

emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002:512). Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosi yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Sebaliknya, apabila orang tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau tidak dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang buruk.

Hal lain yang menarik perhatian peneliti adalah bahwa perilaku *bullying* ini terjadi di sekolah, yang merupakan institusi pendidikan. Selama ini kita beranggapan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak-anak agar menjadi individu yang lebih baik. Namun kenyataannya, perilaku kekerasan banyak juga terjadi di lingkungan sekolah. Upaya yang akan dilakukan adalah dengan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* Siswa di Lingkungan Sekolah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah *apakah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying siswa di lingkungan sekolah MA Al-Musdaryah?*

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memerkaya khazanah pengetahuan bagi mahasiswa secara umum dan juga membuktikan teori bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Selain itu, kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan saran pada para pendidik, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga agar lebih mengasah keterampilan emosi remaja agar memunyai hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah pada khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.